

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Umur harapan hidup orang Indonesia pada tahun 2000 mencapai lebih dari 70 tahun, jumlah usia lanjut pada tahun yang sama adalah 2,28% dan diproyeksikan pada tahun 2020 akan meningkat sebesar 11,34% (Kinsella, 1993). Usia lanjut adalah suatu tahap terakhir dari siklus hidup manusia dan merupakan bagian dari suatu proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu. Kejadiannya pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun namun manusia dapat berupaya untuk menghambatnya (Rohana, 2011). Dari beberapa penyakit degeneratif yang ada, penyakit DM merupakan salah satu penyakit yang mengalami peningkatan jumlah penderita yang cukup tinggi (Depkes, 2005).

DM pada umumnya dikenal dengan penyakit kencing manis atau penyakit gula darah. Secara teori DM merupakan suatu kelompok kelainan metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia kronik disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, protein karena gangguan dari kinerja insulin (ADA, 2004). Penyakit ini ditandai dengan peningkatan kerentanan terhadap infeksi. DM terdiri dari berbagai macam tipe, namun kasus yang sering dijumpai adalah DM tipe 1 dan tipe 2. DM tipe 1 disebabkan oleh kerusakan sel beta pankreas yang mengakibatkan berkurangnya produksi insulin. DM tipe 2, yang paling sering dijumpai, disebabkan oleh pembentukan insulin yang tidak sempurna sehingga mengakibatkan resistensi insulin (Matthews, 2002). Etiologi DM merupakan

multifaktor yang belum sepenuhnya terungkap dengan jelas. Faktor genetik dan lingkungan serta perilaku dari masing-masing individual cukup besar pengaruhnya dalam menyebabkan terjadinya DM (Depkes RI, 2005). Pengetahuan dan perilaku penderita DM berperan dalam mengurangi terjadinya komplikasi. Pada penelitian terdahulu didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang penyakit dengan motivasi dalam mencegah terjadinya komplikasi pada penderita DM di Puskesmas Kartasura. Penelitian lain juga didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan praktik (practice) dari penderita DM mengenai pengelolaan DM dengan kendali kadar gula darah (Nuryani, 2011).

Menurut *American Diabetes Association* (ADA) penyakit periodontal sangat sering terjadi pada penderita DM. Penyakit periodontal merupakan salah satu dari enam komplikasi yang disebabkan oleh DM (Carranza, 2012). Sejumlah studi menemukan prevalensi lebih tinggi terjadinya penyakit periodontal pada penderita DM dibandingkan dengan kelompok kontrol yang sehat. Penyakit periodontal merupakan suatu inflamasi kronis pada jaringan penyangga gigi yang apabila tidak dilakukan perawatan dapat menyebabkan kehilangan gigi.

Semakin bertambahnya usia akan semakin meningkatkan resiko terjadinya DM tipe 2 (ADA, 2004). Salah satu penyakit periodontal yang banyak terjadi di usia lanjut adalah periodontitis. Menurut *AAP Workshop for Classification of Periodontal Disease 1999* periodontitis diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu *chronic periodontitis*, *aggressive periodontitis* dan *periodontitis as a manifestation of systemic disease*. Namun, periodontitis yang paling sering terjadi pada usia lanjut adalah *chronic periodontitis* (Carranza, 2012). Untuk mengetahui

status periodontal dan tingkat kebutuhan perawatan digunakan indeks dari WHO yaitu *Community Periodontal Index of Treatment Needs* (CPITN).

Dari data Puskesmas Rampal Celaket, tercatat 118 pasien lansia menderita penyakit DM tipe 2. Pasien lansia tersebut juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Posyandu Lansia. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara DM tipe 2 dengan terjadinya *chronic periodontitis* berdasarkan pengukuran CPITN pada pasien usia lanjut di Posyandu Lansia Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara perilaku penderita DM tipe 2 dengan terjadinya *chronic periodontitis* berdasarkan pengukuran CPITN pada pasien usia lanjut di Posyandu Lansia Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku penderita DM tipe 2 dengan terjadinya *chronic periodontitis* berdasarkan pengukuran CPITN pada pasien usia lanjut di Posyandu Lansia Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pasien usia lanjut dengan DM tipe 2 yang mengalami *chronic periodontitis* berdasarkan CPITN di Posyandu Lansia Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang.
2. Mengidentifikasi perilaku pasien DM tipe 2 di Posyandu Lansia Puskesmas Rampal Celaket Kota Malang
3. Menganalisis hubungan antara perilaku penderita DM tipe 2 dengan terjadinya *chronic periodontitis* berdasarkan pengukuran CPITN pada

pasien usia lanjut di Posyandu Lansia Puskesmas Rampal Celaket  
Kota Malang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang hubungan antara perilaku penderita DM tipe 2 dengan terjadinya *chronic periodontitis* berdasarkan pengukuran CPITN pada pasien usia lanjut.

##### **1.4.2 Bagi Responden**

1. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai ada atau tidaknya hubungan antara perilaku penderita DM tipe 2 dengan terjadinya *chronic periodontitis*.
2. Mengetahui kebutuhan perawatan jaringan periodontal pada penderita DM tipe 2.
3. Mengetahui bagaimana menjaga dan meningkatkan kesehatan rongga mulut dengan baik.

##### **1.4.3 Bagi Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam rangka kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut bagi lansia penderita DM tipe 2.

##### **1.4.4 Bagi Peneliti**

1. Sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu serta melatih berfikir kritis dan obyektif terhadap suatu isu kesehatan yaitu pasien usia lanjut dengan perilaku penderita DM tipe 2 yang mengalami *periodontitis*.

2. Dapat digunakan untuk penelitian yang terkait dengan hubungan antara perilaku penderita DM tipe 2 dengan terjadinya *chronic periodontitis* berdasarkan pengukuran CPITN pada pasien usia lanjut

